

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, salah satunya adalah fungi yang mempunyai fungsi menghambat atau membasmi mikroba jenis lain. Antibiotik ditemukan pertama kali oleh Paul Ehrlich pada tahun 1910 dan penggunaannya sebagai antimikroba selama 70 tahun terakhir sangat efektif untuk menyembuhkan pasien dengan penyakit infeksi (*CDC/Center for Disease Control and Prevention, 2017*).

Infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan juga di seluruh dunia. Di Indonesia terdapat 28,1% penyakit infeksi dan merupakan 10 penyakit terbanyak (*Riskesdas, 2013*). Pada abad ke-20, antibiotik mulai digunakan untuk pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Selain di negara berkembang, pengobatan dengan antibiotik juga digunakan secara luas di negara maju. Menurut Kemenkes, sebesar 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik dengan benar (*Utami, 2011*).

Indonesia yang terletak di Asia Tenggara, memiliki kepadatan populasi di berbagai wilayah disertai dengan berbagai penyakit infeksi seperti infeksi pernafasan, diare, tifoid, faringitis, dan tuberkulosis dengan prevalensi yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Keadaan ini membutuhkan antibiotik

sebagai pengobatan untuk penyakit tersebut. Masalah muncul ketika antibiotik yang digunakan tidak rasional atau irasional (Pradipta *et al.*, 2015).

Peresepan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak akan meningkatkan kejadian resistensi. Khusus untuk kawasan Asia Tenggara, penggunaan antibiotik sangat tinggi bahkan lebih dari 80% di banyak provinsi di Indonesia. Beberapa fakta di negara berkembang menunjukkan 40% anak-anak yang terkena diare akut, selain mendapatkan oralit juga antibiotik yang tidak semestinya diberikan. Pada penyakit pneumonia sekitar 50-70% yang secara tepat diterapi dengan antibiotik dan 60% penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) mengkonsumsi antibiotik dengan tidak tepat (Kemenkes, 2011).

Penggunaan antibiotik yang begitu luas dan lama menyebabkan organisme infeksius telah mampu beradaptasi dengan antibiotik, hal ini menyebabkan efektivitas dari antibiotik itu berkurang dan terjadi resistensi antibiotik (CDC, 2017). Laporan terakhir dari Badan Kesehatan Dunia (WHO/*World Health Organization*) dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* juga menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia terutama di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Di Indonesia program *Antibiotic Stewardship* telah diatur di Permenkes No. 8 tahun 2015 tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA). Tim PPRA mempunyai fungsi meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang prinsip pengendalian resistensi

antimikroba, penggunaan antibiotik secara bijak, dan ketaatan terhadap pencegahan pengendalian infeksi, mulai dari pembuatan kebijakan hingga pada masyarakat pengguna (Menkes RI, 2015).

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya resistensi antibiotik adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran pasien terhadap antibiotik. Pemahaman perlu dilandasi adanya pengetahuan yang akan menjadi acuan setiap individu untuk berperilaku. Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan individu dipengaruhi pengetahuan dan keyakinan. Meningkatnya pengetahuan seseorang, maka akan menimbulkan keyakinan dan pada akhirnya akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Penelitian Guntur (2018) menunjukkan sebesar 35,5% tingkat pengetahuan masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terhadap penggunaan antibiotik masuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang dikarenakan perilaku masyarakat yang biasa mengkonsumsi antibiotik berdasarkan pengalaman tanpa mengetahui pasti penggunaan antibiotik secara benar, karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional tersebut, menyebabkan tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

Perilaku kesehatan adalah tanggapan dan tindakan seseorang terhadap sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan. Kepatuhan minum obat merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan. Dibuktikan oleh beberapa penelitian dari Chotimah (2017), Mahardika (2018), dan Laili (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan

terhadap perilaku masyarakat, namun berbanding terbalik dengan Yarza dkk (2015) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu dilakukan penelitian meta analisis sebagai telaah sistematik untuk mengetahui kesimpulan dari beberapa hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik pada jurnal-jurnal terkait?

C. Tujuan Penelitian

Mendapatkan gambaran pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik dengan menggunakan pendekatan meta analisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan mengenai pengetahuan, dan sikap dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik sehingga dapat menerangkan dan mempunyai pengetahuan teoritis dalam kasus nyata di lapangan, serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian sejenis.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dasar pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat

dalam memperhatikan cara menggunakan antibiotik dengan baik dan benar.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat digunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik.